

**REPUTASI ORGANISASI BERDASARKAN
IDENTITAS ORGANISASI MENURUT PERSEPSI ORANG TUA
MURID
(SURVEY PADA SEKOLAH KLASIKAL TERANG NUSANTARA)**

Regi sanjaya

Program Studi Manajemen

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Harapan Bangsa, Bandung, Jawa Barat, Indonesia.

E-mail: regi_sanjaya@ithb.ac.id

ABSTRAK

Reputasi organisasi adalah aset utama organisasi yang bergerak di bidang apapun, baik organisasi yang berorientasi pada laba maupun organisasi nirlaba seperti institusi pendidikan. Sekolah Klasikal Terang Nusantara (SETARA) adalah sekolah yang masih berusia sangat muda dan bercita-cita mencapai idealisme dari mengapa institusi pendidikan yang seharusnya bersifat nirlaba itu berfungsi dengan efektif dan efisien, yaitu menghadirkan sekolah yang baik secara kualitas dalam mendidik para anak didiknya dan juga mengelola sumber dayanya dengan optimal. Dalam rangka mencapai hal tersebut, SETARA memiliki nilai-nilai organisasi dan kebijakan-kebijakan operasional yang diimplementasikan dalam aktivitas keseharian mereka. Penelitian ini ingin mencari tahu reputasi organisasi seperti apa yang sudah terbentuk selama ini dari sudut pandang orang tua murid, yang mana hasilnya akan bermanfaat untuk perbaikan dan pengembangan SETARA ke depannya.

Kata Kunci: reputasi organisasi, identitas organisasi, persepsi orang tua murid

ABSTRACT

Organizational reputation is the main asset of organizations that operate in any fields, both profit-oriented organizations and non-profit organizations such as educational institutions. Terang Nusantara Classical School (SETARA) is still very young and aspires to achieve the idealism of why educational institutions that should be non-profit are functioning effectively and efficiently, namely presenting good quality schools in educating their students and also managing optimal resources. In order to achieve these things, SETARA has organizational values and operational policies implemented in their daily activities. This research wants to find out what kind of organizational reputation has been formed so far from the point of view of the parents of students, which results will be useful for the improvement and development of SETARA in the future.

Keywords: organizational reputation, organizational identity, parents' perceptions

PENDAHULUAN

Entahkah Anda seorang pemerhati pendidikan atau orangtua yang sedang mencari sekolah untuk sang anak, Anda tentu peduli tentang kualitas sekolah. Sekolah yang berkualitas biasanya mahal, dan tidak terjangkau bagi sebagian orang. Fakta ini menjadi tantangan bagi kami; dapatkah kita menghadirkan sekolah yang baik dengan biaya yang terjangkau? Kami membayangkan idealisme dan ingin menjadikannya nyata. Bayangkan guru-guru yang kompeten, berdedikasi dan penuh kasih. Bayangkan mereka berusaha tanpa kendur, setiap hari memberi pengaruh positif bagi anak-anak. Bayangkan para pengurus sekolah yang terus berupaya meningkatkan fasilitas sekolah supaya mendukung kemajuan murid-murid. Bayangkan kesatuan para pendidik yang berpikir dan merenungkan satu pertanyaan: bagaimana mendidik murid-murid supaya masyarakat pada gilirannya bertransformasi kearah masa depan yang cerah? Semuanya dilakukan tanpa motivasi menangguk untung (SETARA, 2018).

Begitulah sepenggal uraian di dalam *website* Sekolah Klasikal Terang Nusantara di Kota Bandung, Indonesia. Bermula dari maksud mulia Gereja Jemaat Berkat Bagi Bangsa (JB-3) untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak-anak dari orang tua tunggal, Sekolah Klasikal Terang Nusantara (SETARA) mulai terus berkembang pesat dari Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-Kanak (TK) sampai tingkat Sekolah Dasar (SD) sejak berdiri pada 1 September 2014. Dalam periode 2014 sampai dengan 2017, jumlah murid telah meningkat dari 11 murid menjadi 182 murid dan jumlah karyawan juga bertambah dari 2 orang (1 guru dan 1 staf) menjadi 36 orang (25 guru dan 11 staf). SETARA memiliki visi menjadi institusi pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk membangun bangsa melalui perspektif Kristen yang mencintai dan melayani orang lain. Lalu misinya untuk memberikan lingkungan pendidikan yang berfokus pada Kristus, yang mengilhami anak-anak untuk mencintai belajar dan melengkapi mereka dengan pandangan dunia yang alkitabiah bahwa mereka dapat mempraktikkannya dengan berpikir bijak dan bertindak dengan tujuan memajukan bangsa mereka, untuk kemuliaan Tuhan. Sedangkan mottonya adalah: "Pembelajaran seumur hidup." SETARA ingin dikenal juga menjadi sekolah Kristen klasik dengan kelebihan dalam pembelajaran aktif, global, dan menyeluruh. Kemudian tujuh nilai inti sekolah ini adalah: keunggulan, integritas, kasih sayang, semua hati, keberanian, ilahi, dan melayani. SETARA juga memiliki program *full day school*, yang sifatnya seperti *daycare* bagi *single parent* maupun orang tua murid yang baik ayah maupun ibunya bekerja penuh waktu dan kesulitan menjemput anak-anaknya pada siang hari (Kristanti, 2017).

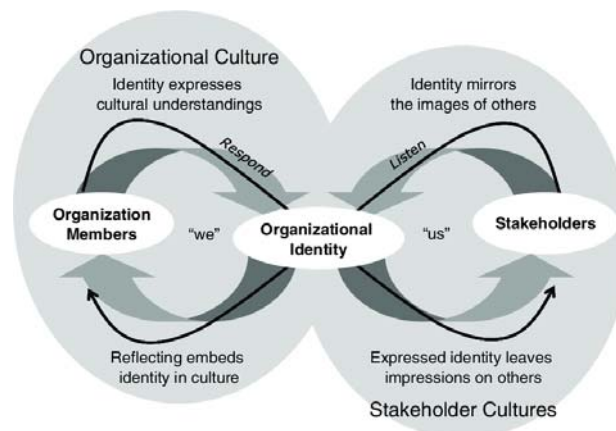
Persaingan antar lembaga pendidikan swasta di kota-kota besar di Indonesia sangat tinggi, tidak terkecuali di kota Bandung yang ditandai oleh beberapa indikator seperti penerimaan siswa baru yang telah diadakan dari tahun-tahun sebelumnya, sekolah swasta bersaing untuk mencapai keunggulan kompetitif dengan menyediakan produk, fasilitas, dan layanan dengan cara sebaik mungkin yang menghasilkan biaya sekolah menjadi lebih mahal. Sekolah mencari cara sedemikian rupa untuk mendapatkan reputasi dari mata pemangku kepentingan, salah satunya pelanggan, dalam hal ini orang tua murid. Reputasi organisasi dapat dibentuk melalui kontribusi dari identitas organisasi, yang mana untuk membangun hal tersebut, pihak manajemen puncak harus mampu menciptakan budaya organisasi yang diinginkan di mana nilai-nilai dan norma-norma diimplementasikan oleh semua karyawan di semua tingkat manajemen (Hatch & Schultz, 2002). Penerapan nilai-nilai budaya secara konsisten sehingga terwujud dalam bentuk identitas organisasi membutuhkan waktu yang tidak singkat, dibutuhkan upaya terus menerus untuk memastikan nilai-nilai budaya yang ingin ditampilkan dan menjadi

identitas organisasi yang selalu dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (operasional) sebagaimana tercermin dari sikap anggota organisasi (Huang-Horowitz & Freberg, 2016). Dalam konteks SETARA, nilai-nilai budayanya adalah ketujuh nilai inti. Nilai-nilai inti inilah yang dapat membentuk identitas SETARA dan kemudian akan membangun reputasi SETARA. Walaupun usia masih seumur jagung, SETARA perlu untuk mengevaluasi sejauh mana nilai inti tersebut sudah terwujud dan dirasakan oleh para pelanggannya (dalam hal ini orang tua murid) melalui kinerja mereka sehari-hari. Survei ini diselenggarakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kepuasan Orang Tua Murid Sekolah Klasikal Terang Nusantara terhadap kinerja Sekolah, yang mana dari kinerja tersebut akan tercermin identitas organisasi seperti apa yang sudah terbentuk dan di sisi lain akan diketahui juga reputasi organisasi di mata orang tua murid.

TINJAUAN PUSTAKA

Identitas organisasi adalah karakteristik dari organisasi yang bersifat abadi dan berkontribusi pada keunikan dan kekhasan organisasi tersebut, yang didasarkan pada pendekatan reflektif diri yang menangkap fitur-fitur utama yang sifatnya abadi dan khas (Albert dan Whetten 1985). Kemudian identitas organisasi juga dibangun melalui dua kriteria utama: identitas unik dan organisasi unik (Whetten & Mackey, 2002). Organisasi mengidentifikasi dan mendefinisikan identitas dan reputasinya sebagai aset tidak berwujud strategis yang mampu menghasilkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Bueno, Longo-Somoza, García-Revilla, & Leon, 2015). Dari perspektif interpretatif, identitas organisasi adalah hasil dari proses sosial deskripsi diri dan itu mencerminkan perjanjian dan kesepakatan umum karyawan mengenai "siapa mereka sebagai sebuah organisasi". Identitas organisasi dikembangkan oleh pemangku kepentingan internal melalui interaksi dan itu adalah hasil dari proses sosial deskripsi diri (Gioia, 1998). Proses yang sama yang membentuk identitas pada tingkat individu terjadi dalam organisasi, meskipun dengan kompleksitas yang jauh lebih besar karena jumlah dan keragaman orang yang terlibat di dalam organisasi. Seperti individu, organisasi menerima umpan balik dari lingkungan mereka. Untuk mempertahankan identitas yang sehat, mereka harus belajar untuk menyeimbangkan apa yang mereka dengar tentang diri mereka sendiri (yang menghasilkan organisasi "saya" atau "kita") terhadap apa yang mereka ketahui dari pihak eksternal sebagai diri mereka (organisasi "saya" atau "kami") seperti tercermin pada gambar 1. (Hatch & Schultz, 2009).

Gambar 1. Model Dinamika Identitas Organisasi



Reputasi mewakili kinerja organisasi di masa lalu dan masa kini dan menggambarkan kemampuannya dalam memberikan hasil yang diinginkan dan dapat diandalkan oleh beragam pemangku kepentingan. Reputasi secara fundamental memfokuskan pada persepsi publik dan juga menyiratkan persepsi tentang rekam jejak organisasi. Reputasi adalah salah satu asset paling berharga dalam organisasi, dan memiliki hubungan yang positif dengan kesuksesan organisasi itu sendiri. Di satu sisi, reputasi yang positif akan mempermudah dan melancarkan aktivitas organisasi dengan para pemangku kepentingan tetapi di sisi lain, sebaliknya reputasi negatif akan merusak hubungan organisasi dengan mereka. Reputasi terdiri dari komponen-komponen seperti kepercayaan, kredibilitas, tanggung jawab, akuntabilitas dan menceritakan sebuah citra yang merupakan gabungan dan akumulasi dari dedikasi karyawan, tingkat kepercayaan pelanggan, dan pengelolaan serta pemeliharaan hubungan antara organisasi dengan pemangku kepentingan yang utama (Gibson, Gonzales, & Castanon, 2006).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan wawancara dan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Kuesioner disebar ke seluruh orang tua murid pada Juni 2017 (populasi) yang berjumlah 120 orang dan kusioner yang kembali sebanyak 106 buah atau 89% dari populasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Survei dilakukan pada periode bulan Juni 2017. Berikut hasil rekapitulasi profil respondennya: Orang Tua dari 52 siswa dan 54 Siswi mengisi kuesioner dengan lengkap. Tingkat KB-1 (11 murid), KB-2 (14), TK-A1 (13), TK-A2 (9), TKA-3 (1), TK-B1 (10), TK-B2 (11), SD-1A (11), SD-1B (16), SD kelas 2 (10). 97 Murid berkeyakinan Kristen, 4 Murid berkeyakinan Katolik, dan 3 Murid berkeyakinan Islam. 18 Murid berjemaat di Gereja Jemaat Berkat Bagi Bangsa (JB-3), dan lainnya mayoritas berjemaat di Gereja lain.

TINGKAT KEPUASAN ORANG TUA MURID

Pada variabel kantor depan atau resepsionis, 89% orang tua murid menilai aspek Keramahan sudah memuaskan. 87% orang tua murid menilai staf resepsionis mudah ditemui dan 91% menilai pengetahuan resepsionis sudah memadai. Adapun juga masukan mengenai variabel kantor depan ini adalah sebagai berikut: terkadang masih dibutuhkan senyum dan sapaan yang lebih ramah; harus diantisipasi jika staf tidak ada di tempat resepsionis khususnya sebelum pukul 08.00.

Pada variabel nilai-nilai budaya setara, yaitu integritas, melayani, mengasihi, kebaikan, keunggulan, belas kasihan, dan kegembiraan dalam belajar. Lebih dari 90% responden mengatakan bahwa tujuh nilai budaya tersebut sudah terlaksana dengan baik, bahkan untuk nilai budaya “kegembiraan dalam belajar” mendapat respon luar biasa dari lebih 40% responden. Hal ini mengkonfirmasi motto SETARA yang sudah terealisasi. Selain itu, “menyambut anak-anak setiap pagi dengan memeluk” merupakan ciri khas SETARA dalam memperlakukan semua anak didiknya.

Pada variabel biaya pendidikan, 56% responden merasa puas sedangkan 44% sisanya merasa sangat puas akan biaya pendidikan yang dibebankan. Hal ini mengkonfirmasi kebijakan SETARA yang sudah mengimplementasikan biaya pendidikan yang rendah jauh di bawah rata-rata biaya pendidikan sekolah swasta pada umumnya di kota Bandung. Untuk variabel persediaan seragam, 70% orang tua murid

sudah merasa puas dengan ketersediaan seragam sekolah, tetapi 30 % merasa hal ini masih butuh perbaikan dikarenakan pernah terjadi ada seragam yang jahitannya terbalik dan ada pesanan seragam dengan ukuran tertentu yang sudah hampir 6 bulan belum tersedia, karena menurut keterangan pihak sekolah dan produsen, hal tersebut dibutuhkan jumlah minimum pesanan untuk proses produksinya agar dapat dilaksanakan. Ada usulan juga terkait hal ini, yaitu seragam diusulkan ada 2 jenis warna berbeda agar tidak bosan; seragam SD dibedakan dengan yang TK.; disarankan juga ada kaos kaki khusus yang diberi logo sekolah.

Untuk acara-acara yang diadakan oleh pihak sekolah seperti pertemuan orangtua murid, darmawisata, pertemuan awal tahun ajaran, seminar orangtua, program natal dan paskah, serta kelas *parenting*, 95% orang tua murid sudah merasa puas dan menilai acara-acara rutin dan sifatnya wajib bagi orang tua murid tersebut luar biasa dan bermanfaat untuk proses kemitraan orang tua murid dan sekolah dalam rangka mendidik anak-anak mereka. Ada pun masukan mengenai acara-acara adalah jumlah murid dan atau pun orang tua mereka saat berkumpul seringkali melebihi kapasitas ruangan/aula sehingga diusulkan penjadwalan acara untuk kelas KB, TK, dan SD dapat diselenggarakan terpisah. Di sisi lain, mayoritas responden sudah menilai bahwa acara-acara tersebut sudah sangat baik, karena melibatkan orang tua secara dominan dan menciptakan budaya ucapan syukur di awal tahun dan di akhir tahun ajaran. Orang tua juga merasa diperlengkapi melalui seminar yang sangat mengedukasi dan bermanfaat, yang belum tentu ada di sekolah lain, terutama seminar orang tua murid dengan tema-tema seperti keluarga yang kokoh dan bagaimana menghadapi tantangan mendidik anak di era dewasa ini, juga kelas *parenting* yang sangat membekali orang tua murid dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai mulia pada anak dengan cara yang benar dan juga baik.

Setara menggunakan berbagai alat komunikasi untuk menunjang terjalannya kerjasama antar orang tua murid dan pihak sekolah yang efektif, bermanfaat dan nyaman. Dari alat-alat komunikasi yang ada seperti bulletin, buku komunikasi, seminar orang tua dan pertemuan orang tua dan guru, mayoritas responden memilih pertemuan orang tua-guru dan buku komunikasi sebagai media komunikasi dengan pihak sekolah yang paling efektif dan bermanfaat. Hal ini sangat wajar karena komunikasi yang paling efektif adalah komunikasi tatap muka. Di sisi lain buku komunikasi juga memfasilitasi kebutuhan akan informasi perkembangan harian anak di sekolah.

Tidak dipungkiri bahwa kemajuan teknologi membuat pola komunikasi antar manusia saat ini berubah. Dari sisi kenyamanan berkomunikasi, media komunikasi yang digemari oleh mayoritas responden adalah media kertas (formulir, surat, dll) dan media elektronik melalui aplikasi *Short Message Service* (SMS) maupun *Whatsapp*. Alat-alat komunikasi ini dapat membantu mempercepat proses penyampaian pesan dan proses timbal balik atau respon terhadap pesan yang disampaikan. Walaupun begitu komunikasi tatap muka maupun melalui telepon akan selalu diperlukan untuk beberapa konteks komunikasi yang sifatnya *personal* dan mendesak.

Dalam hal perhatian orang tua murid terhadap buku komunikasi dan kinerja wali kelas, SETARA mengharapkan dan menghimbau orang tua murid membaca buku komunikasi setiap hari dan menandatangani sebagai bentuk kesediaan, keseriusan, dan komitmen pihak orang tua dalam membangun komunikasi dengan pihak sekolah dalam rangka bersama-sama menjadi rekan setim dalam mendidik anak-anak mereka. Dari hasil survei didapatkan bahwa 87% responden mengatakan bahwa mereka sudah 90% sampai dengan 100% membaca buku komunikasi setiap hari. Hal ini mencerminkan bahwa orang tua murid SETARA sudah cukup baik dalam berkomitmen untuk bersama-

sama berperan serta dalam proses pendidikan anak-anak mereka. Kinerja sebuah organisasi secara keseluruhan dapat tercermin dari kinerja individu dan kinerja tim/kelompok dari anggota-anggota organisasinya. Dalam hal SETARA, kinerja sekolah dapat terlihat dari kinerja guru-gurunya. Hasil survei memberikan informasi bahwa 99% responden menilai kinerja Guru/Wali Kelas sudah baik maupun sangat baik. Hal ini tentu sangat menggembirakan dan membanggakan, karena fakta ini dapat mengkonfirmasi kinerja sekolah secara keseluruhan yang dapat dikatakan baik sekali. Hanya 1% lebih saja yang menyatakan kinerja Guru/Wali kelas masih kurang baik, hal ini tentu saja tetap menjadi bahan evaluasi dan masukan yang berharga bagi pihak Sekolah untuk tetap memberikan ruang untuk perbaikan, pengembangan secara terus menerus, dan tidak mudah berpuas diri dalam konteks memberikan yang terbaik dalam proses pendidikan. Berikut beberapa kesan dan penilaian mengenai mengapa 99% Orang Tua Murid SETARA merasakan kinerja Guru/Wali Kelas begitu baik:

1. Guru memperhatikan Anak dengan kasih dan disiplin sehingga Anak bertumbuh jiwanya secara seimbang, sehingga membawa perubahan karakter yang nyata dan signifikan dalam diri Anak khususnya karakter yang semakin serupa Kristus.
2. Guru sabar, tegas, dan menguasai materi yang dibawakan, serta mudah untuk diajak berkomunikasi. Guru juga memperhatikan sampai detail, seperti bekal atau partisipasi Anak dalam kelas sehingga tumbuh kegembiraan belajar dan bersekolah.
3. Guru bijak dalam menangani permasalahan yang terjadi antar Anak didiknya, dapat berkomunikasi dengan baik, mengajar dengan spesifik sehingga Anak mampu menerima dan menangkap pelajaran dengan baik, serta selalu memotivasi Anak untuk menjadi lebih baik.
4. Baik maupun buruk perkembangan Anak, Guru akan memberitahu dan membantu memberikan solusi untuk Orang Tua.
5. Ada pengalaman berkesan mengenai Guru yang berkunjung ke rumah Anak dalam konteks melayani.

Di satu sisi, Orang Tua Murid SETARA juga menyatakan beberapa keunggulan yang dimiliki SETARA dibanding sekolah lainnya, yaitu sebagai berikut:

1. Penekanan pada Pendidikan Karakter Kristus dan integritas. Berkomitmen membangun karakter Anak yang takut akan Tuhan, bukan mengutamakan kepintaran IQ semata, menanamkan nilai-nilai kekristenan sampai ke hal-hal kecil, menjadikan Alkitab sebagai dasar materi pelajaran, dan sebanyak mungkin melibatkan Orang Tua dalam proses belajar mengajar
2. Tidak komersial, sehingga proses pengajaran benar-benar tulus (tanpa embel-embel karena materi). Biaya pendidikan yang terjangkau dengan kualitas pendidikan yang bagus.
3. Tim Pengajarnya memiliki hati "emas", melayani dengan hati. Keakraban dan keramahan terjalin dalam hubungan antara Guru, Orang Tua, dan Anak.
4. Memperhatikan asupan gizi anak dan kebersihan Anak.
5. Sistem belajar *classical* (yang tidak dimiliki oleh kebanyakan sekolah) yang diulang-ulang terbukti sangat baik dalam membangun kesenangan belajar. Sistem pengajarannya *fun* tanpa membuat Anak merasa terbebani.
6. Adanya seminar Orang Tua dan kelas *Parenting* untuk memperlengkapi Orang Tua dalam proses pendidikan Anak.

Di sisi lain, responden juga mengemukakan hal-hal yang harus dan diharapkan untuk diperbaiki oleh pihak SETARA dalam rangka meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan serta meningkatkan tingkat kepuasan Orang Tua Murid:

1. Keterbatasan lahan parkir dan kapasitas gedung sekolah, serta fasilitas bermain Anak yang perlu ditambah. Antara ruang aula dengan ruang bagian dalam sekolah diharapkan ada pintu penghubung sehingga bisa lebih efektif untuk sirkulasi aktivitas khususnya ketika ada acara khusus seperti Anak-anak tampil.
2. Ekstra kurikuler dapat lebih beragam lagi pilihannya untuk mengasah bakat Anak. Di masa depan tersedia jenjang pendidikan sampai dengan SMP, SMA, ataupun Pendidikan Tinggi.
3. Kebersihan taman dan toilet yang terletak di dekat area parkir perlu ditingkatkan, untuk menghindari hal-hal yang berpotensi mengganggu kesehatan.
4. Memperlengkapi Staf dan Guru yang beraktivitas dengan sarana penunjang seperti *intercom* dan CCTV untuk koordinasi lebih baik lagi, serta menugaskan secara khusus staf atau Guru untuk mengingatkan Orang Tua yang Anak-anaknya terkadang masih bermain-main di area parkir (tidak langsung pulang).
5. Untuk Orang Tua *Full Day School* agak kesulitan mengetahui aktivitas apa saja yang diajarkan Guru kepada Anak (Anak terkadang sulit menceritakan secara detail) sedangkan di buku komunikasi hanya ada pengajaran secara garis besar (tidak personal/masing-masing anak).
6. Untuk keterlambatan masuk kelas, disarankan *form*-nya berlaku di tingkat yang sedang dijalankan saja, tidak berkelanjutan ke tingkat berikutnya, dapat dipertimbangkan untuk diberikan juga tugas untuk mendisiplinkan Anak dan Orang Tua perihal hal ini.
7. Frekuensi penulisan hal-hal positif yang spesifik tentang Anak di Buku Komunikasi diharapkan dapat ditingkatkan.
8. Ada aktivitas dibawah matahari pagi, supaya daya tahan tubuh Anak-anak menjadi lebih baik.
9. Pekerjaan rumahnya (PR) dihilangkan, tidak sependapat dengan adanya PR, karena Anak dapat belajar bertanggung jawab dengan cara yang lain.

Keunggulan sebuah sekolah dibanding dengan sekolah lainnya yang membuat sekolah tersebut lebih dipilih oleh para Orang Tua yang ingin menyekolahkan Anak-anaknya. Sekolah Dasar (SD) Klasikal Terang Nusantara dinilai memiliki beberapa keunggulan yang unik dan esensial dalam menyelenggarakan proses pendidikan formal dan memberikan materi pendidikan yang fundamental. Berikut keunggulan-keunggulan SD SETARA dibanding SD lainnya menurut para responden:

1. Pendidikan karakter dan pengajaran pendidikan klasikal sesuai dengan usia pengembangan Anak dan fokus kepada pendidikan yang sesuai dengan Alkitab.
2. Materi meliputi banyak praktik, presentasi, pengulangan, dan logika. Materi benar-benar dari dasar sampai Anak tersebut benar-benar paham dan tidak memaksa Anak dengan materi yang sulit.
3. Pembelajaran diarahkan pada pemahaman, kontekstual, tidak melulu teori, dan sangat mudah dicerna serta dipahami Siswa-siswi sehingga membuat mereka lebih ahli dalam setiap chapter/topik pelajaran/pembelajaran serta lebih memperluas wawasan.
4. Ukuran pencapaian hasil akhir didesain dengan memperhatikan perkembangan anak dan menghargai *self-esteem* Anak.

5. Kelas kecil berjumlah 15 Anak memungkinkan Guru untuk memperhatikan tahapan perkembangan seluruh Anak.
6. Tidak Ada: ujian nasional, ujian kenaikan kelas, ranking dalam rapor.
7. Tidak terpaku pada buku cetak/paket kurikulum dari pemerintah.
8. Pembagian rapor setiap 3 bulan sekali, untuk lebih menunjang proses evaluasi tahapan perkembangan mental, kognitif, dan fisik Murid sekaligus proses intropeksi, koreksi, dan perbaikan secara holistik dari Murid tersebut.

KESIMPULAN

Hasil survei secara keseluruhan mencerminkan kinerja Sekolah Klasikal Terang Nusantara tergolong sangat baik, mengingat SETARA masih berusia sangat muda, yaitu baru berdiri selama 3,5 tahun. Di satu sisi, hal ini sangat membanggakan, namun di sisi lain, tantangan-tantangan besar masih menunggu ke depan, mengingat bahwa SETARA masih tergolong organisasi dengan ukuran kecil dari aspek jumlah karyawan (Guru dan Staf), jumlah Murid, dan kapasitas gedung dan fasilitas, serta tantangan lainnya adalah bagaimana tersedianya jenjang pendidikan yang lebih tinggi ke depannya. Identitas SETARA sudah terimplementasi sesuai harapan para pendiri sekolah dan hal tersebut membentuk reputasi organisasi yang sangat baik di mata orang tua murid selaku salah satu pemangku kepentingan utama. Hal ini tentu juga dapat menjadi keunggulan kompetitif SETARA dibanding sekolah-sekolah lain. Hasil survei ini diharapkan juga menjadi salah satu alat bantu, seperti sebuah cermin bagi SETARA untuk terus berkaca dan mawas diri guna dapat mencapai visi dan misi mulia organisasi secara konsisten di waktu-waktu mendatang.

SARAN

Penanganan sebuah sekolah ketika ukurannya semakin membesar menjadi sebuah tantangan tersendiri, yang mana juga menjadi tantangan yang sama yang dihadapi oleh setiap organisasi yang bergerak di bidang apapun di manapun. Meskipun begitu, hal ini bukan menjadi hal yang mengurangi motivasi SETARA untuk menjadi lebih baik lagi di masa depan. SETARA tentu akan melakukan proses pembenahan, perbaikan, dan evaluasi secara terus-menerus agar pendidikan generasi muda yang berbasis sistem klasikal dan bercirikan nilai-nilai Kristiani ini dapat terus efektif, efisien, serta menjawab kebutuhan pembangunan Bangsa Indonesia melalui pembangunan insan-insan berintegritas, memiliki kompetensi, berjiwa melayani sesama, dan memuliakan Tuhan Yesus Kristus sesuai visi misi organisasinya. Adapun saran-saran yang dapat dilakukan oleh SETARA ke depannya sebagai berikut:

1. Penjadwalan pertemuan orang tua dan guru (setiap jenjang: KB, TK, SD) dibuat terpisah agar ruangan aula yang tersedia dapat mengakomodasi jumlah peserta yang hadir.
2. Pilihan ekstrakurikuler dapat ditambahkan seperti: ekstrakurikuler alat musik tertentu (keyboard, recorder).
3. Kebersihan lingkungan yang harus ditingkatkan lebih lagi agar kesehatan murid-murid dan seluruh civitas akademika SETARA terjaga dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bueno, E., Longo-Somoza, M., García-Revilla, R., & Leon, R.-D. (2015). Relationships Between Organizational Identity and Corporate Reputation: Management Challenges. *ECIC*.
- Albert, S., & Whetten, D. A. (1985). Organizational Identity. *Research in Organizational Behavior*, 263-295.
- Gibson, D., Gonzales, J. L., & Castanon, J. (2006). The Importance of Reputation and the Role of Public Relations. *Public Relations Quarterly*, 15.
- Gioia, D. A. (1998). From Individual to Organizational Identity. In D. A. Whetten, & P. C. Godfrey, *Identity in Organizations: Building Theory Trough Conversations* (pp. 17-31). Thousand Oaks: Sage Publication.
- Hatch, M. J., & Schultz, M. (1997). Relations between organizational culture, identity and image. *European Journal Marketing*, 356-365.
- Hatch, M. J., & Schultz, M. (2002). The Dynamics of Organizational Identity. *Human Relations*, 989-1018.
- Hatch, M. J., & Schultz, M. (2009). Of Bricks and Brands: From Corporate to Enterprise Branding. *Organizational Dynamics*, 117-130.
- Huang-Horowitz, N. C., & Freberg, K. (2015). Bridging organizational identity and reputation messages online: a conceptual model. *Corporate Communications: An International Journal*, 196-212.
- Kristanti, M. (2017, June 2). About Sekolah Klasikal Terang Nusantara. (R. Sanjaya, Interviewer)
- SETARA. (2018, July 1). <http://setara.gb3.org/index.php/academics/visi-dan-misi>. Retrieved from <http://setara.gb3.org/>: <http://setara.gb3.org/index.php/academics/visi-dan-misi>
- Whetten, D. A., & Mackey, A. (2002). A Social Actor Conception of Organizational Identity and Its Implications for the Study of Organizational Reputation. *Business and Society*, 393.